

KESESUAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN DENGAN *AUTHENTIC ASSESSMENT* BUATAN GURU BIOLOGI

SUITABILITY OF BIOLOGY TEACHER'S LEARNING OBJECTIVE AND *AUTHENTIC ASSESSMENT*

Ardini Pangastuti, Johanes Djoko Budiono, dan Muji Sri Prastiwi
Jurusan Biologi FMIPA UNESA
Jalan Ketintang Gedung C3 Lt. 2 Surabaya 60231, Indonesia
e-mail: ardiniwicaksono@gmail.com

Abstract - This research aimed to describe suitability between learning objective and authentic assessment that made by certified biology teacher in Sidoarjo. This research is descriptive research with qualitative approach. Sample of this research is 27 certified biology teacher of 46 total population certified biology teacher in Sidoarjo. Techniques of collecting data done by documentation and gave self-assessment questionnaires teacher. Authentic assessment profile analysis result are known for 98,02% of teachers using authentic assessment. 98,02% of teacher who used authentic assessment, at 63,82% of teacher prepared learning objectives appropriate to the task and rubric.

Keywords: *learning objective, authentic assessment, Biology's teacher*

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesesuaian tujuan pembelajaran dengan *authentic assessment* yang dibuat oleh guru Biologi tersertifikasi di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini adalah 27 guru Biologi tersertifikasi dari jumlah populasi 46 guru biologi tersertifikasi di Sidoarjo. Teknik pengambilan data dilakukan secara dokumentasi dan memberikan angket penilaian diri guru. Hasil analisis profil *authentic assessment* yang diketahui sebesar 98,02% guru menggunakan *Authentic Assessment*. Dari 98,02% guru yang menggunakan *Authentic Assessment*, sebesar 63,82% guru menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan *task* dan *rubric*.

Kata kunci: *tujuan pembelajaran, authentic assessment, guru Biologi*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sebagai sesuatu yang penting. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Kunandar, 2007). Namun, dewasa ini mutu pendidikan di Indonesia perlu dipertanyakan. Mutu

pendidikan di Indonesia semakin mengkhawatirkan yang terlihat dari menurunnya peringkat Indonesia dalam HDI (*Human Development Index*) pada tahun 2011 dari peringkat ke 111 dari 182 negara ke peringkat 124 dari 187 negara. HDI mengukur peringkat suatu negara dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan ekonomi. Menurunnya peringkat Indonesia tersebut khususnya dalam bidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sekolah-sekolah Indonesia belum dapat bersaing dalam tataran global (Primasiwi, 2012).

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Karena guru yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang langsung berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru juga berperan penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum KTSP, karena gurulah yang akhirnya melaksanakan kurikulum tersebut di dalam kelas. Gurulah garda terdepan dalam implementasi kurikulum (Kunandar, 2007).

Sunendar (2010) menyampaikan pada penelitiannya yang berjudul Dampak Pelaksanaan Serifikasi Guru Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru, bahwa guru yang telah mengikuti program sertifikasi pada umumnya telah mengalami peningkatan penguasaan kompetensi serta berdampak positif terhadap keprofesionalan guru. Hal tersebut mengimplikasikan adanya peningkatan kualitas guru meskipun di sisi lain masih banyak yang harus ditingkatkan lagi.

Namun, beberapa kondisi lain di lapangan justru menunjukkan citra buruk mengenai profesionalisme guru yang diidentifikasi masih sering memprihatinkan dalam mengelola praktik pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Ketidakprofesionalan guru dalam melakukan proses pembelajaran dapat dilihat paling tidak dari segi penguasaan materi ajar (kompetensi profesional); dan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik (kompetensi pedagogis) (Sumardi, 2012).

Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2). Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan. Sebagaimana yang tertuang dalam pasal 28 dan penjelasannya bahwa kompetensi pedagogis adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang diantaranya meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu sub kompetensi dari kompetensi pedagogik adalah merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Benyamin Bloom mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar siswa melalui 3 ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Karena penilaian hasil belajar yang baik harus bisa mencakup 3 ranah tersebut. Mengingat tuntutan kurikulum 2013 bahwa penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada penilaian proses dan hasil sehingga diperlukan penilaian yang *authentic* untuk dapat mengases seluruh kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikaji lebih lanjut tentang salah satu aspek penting yang dapat dinilai dari seorang guru profesional yaitu dalam hal penilaian hasil belajar siswa. Bentuk penilaian hasil belajar yang akan diteliti fokus pada *authentic assessment* karena guru dituntut untuk dapat mengases seluruh kemampuan siswa baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengkajian mengenai profil *authentic assessment* yang telah di buat oleh guru Biologi tersertifikasi di SMA Negeri kabupaten Sidoarjo.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, Artinya peneliti mengumpulkan data berupa perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perangkat penilaian *authentic assessment* yang telah disusun oleh guru biologi SMA negeri di kabupaten Sidoarjo yang telah lulus program sertifikasi guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan angket lembar penilaian diri guru untuk mendukung data yang diperoleh. Dari data yang diperoleh kemudian diolah dan dideskripsikan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

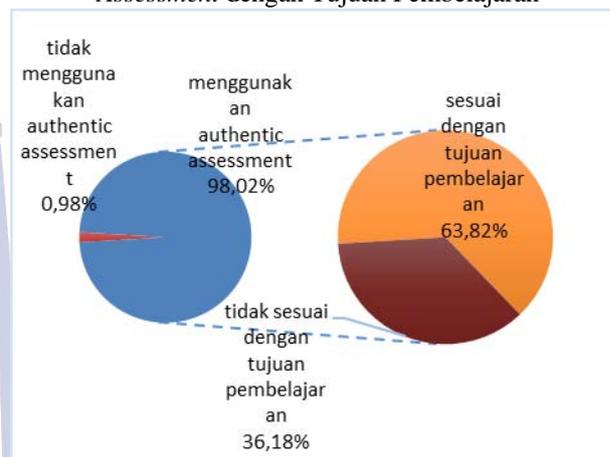
Sampel penelitian ini adalah 27 guru Biologi tersertifikasi dari jumlah populasi 46 guru Biologi tersertifikasi. Teknik pengambilan data dilakukan secara dokumentasi dan memberikan angket penilaian diri guru. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2013 dan analisis data dilakukan pada bulan Juni-Juli 2013.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di 12 SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo, peneliti berhasil mengumpulkan 27 RPP dan instrument penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yang dibuat oleh guru Biologi SMA Negeri yang telah melalui jalur sertifikasi baik jalur PLPG maupun portofolio. Dari 27 RPP tersebut kemudian

dianalisis dan disajikan pada Diagram 3.1, Diagram 3.2, dan Diagram 3.3 yang merupakan diagram hasil inventarisasi instrument *authentic assessment* dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan tabel tersebut diketahui terdapat 152 tujuan pembelajaran, dan dari data tersebut juga diketahui bahwa tidak semua sampel guru menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*).

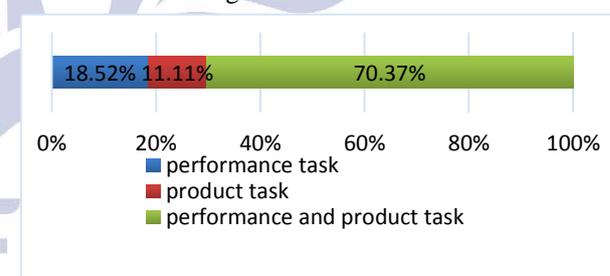
Persentase kesesuaian *authentic assessment* dengan tujuan pembelajaran disajikan pada Diagram 3.1 berikut Diagram 3.1. Diagram Persentase Kesesuaian *Authentic Assessment* dengan Tujuan Pembelajaran



(Pangastuti, 2013)

Persentase tipe *task* yang digunakan oleh guru yang menyusun *authentic assessment* sesuai dengan tujuan pembelajaran disajikan pada Diagram 3.2 berikut.

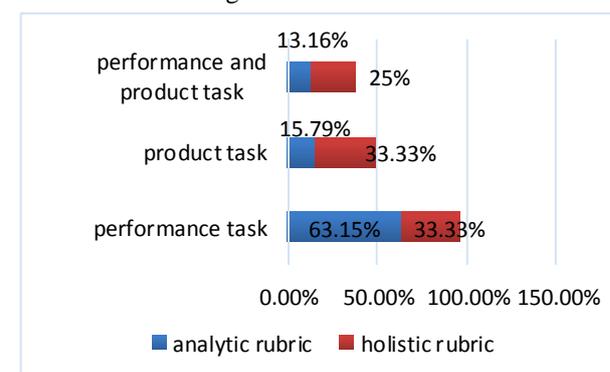
Diagram 3.2. Diagram Persentase Tipe *Task* yang Digunakan Oleh Guru



(Pangastuti, 2013)

Persentase tipe *rubric* yang digunakan oleh guru disajikan pada Diagram 3.3 berikut.

Diagram 3.3. Diagram Persentase Tipe *Rubric* Yang Digunakan Oleh Guru



(Pangastuti, 2013)

Setelah melakukan penelitian di 12 SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo dan berhasil mengumpulkan 27 RPP dan instrument *authentic assessment*, peneliti menganalisis RPP dan instrument *authentic assessment*. Tagihan sistem penilaian baik KTSP maupun kurikulum 2013 dituntut adanya penguatan proses melalui pembelajaran kreatif dan inovatif serta menuntut siswa berfikir kritis. Proses penilaian menekankan pada proses dan hasil sehingga diperlukan penilaian yang *authentic* untuk dapat mengases seluruh kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Kemendikbud, 2013). Zainul (2001) juga menekankan perlunya penilaian kinerja untuk mengukur aspek lain diluar kognitif, yaitu tujuh kemampuan dasar menurut Howard Gardner yang tidak mungkin dinilai hanya dengan cara-cara biasa. Tujuh kemampuan dasar tersebut adalah: (1) *visual-spatial*, (2) *bodily-kinesthetic*, (3) *musical-rhythmical*, (4) *interpersonal*, (5) *intrapersonal*, (6) *logical-mathematical*, (7) *verbal linguistic*. Berdasarkan rekapitulasi instrument *authentic assessment* dengan tujuan pembelajaran yang disajikan pada pada Tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar guru menyusun RPP dengan instrument penilaian autentik (*Authentic Assessment*).

Terbukti dari hasil analisis RPP yang terdiri dari 152 tujuan pembelajaran, diketahui bahwa sebesar 98,02%nya menggunakan *Authentic Assessment* dan hanya 1,98% tujuan pembelajaran yang tidak menggunakan *Authentic Assessment*. Hal tersebut dikarenakan pada proses pengambilan data peneliti meminta RPP dan instrument penilaian guru khusus pada penilaian autentik (*Authentic Assessment*) karena peneliti ingin fokus menganalisis penilaian autentik (*Authentic Assessment*) yang telah dibuat oleh guru mengingat pada kurikulum 2013 penilaian hasil belajar siswa ditekankan pada penilaian proses dan hasil sehingga diperlukan penilaian *authentic (authentic assessment)* untuk dapat mengases seluruh kemampuan siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti bisa mengetahui seberapa jauh kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum 2013 ini.

Pada Panduan Penyusunan Butir Soal yang diterbitkan BSNP (2010), menjelaskan bahwa untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi, guru dapat melakukan penilaian melalui tes dan nontes. Langkah-langkah pengembangan tes tersebut salah satunya yaitu dengan menyusun kisi-kisi, butir soal, dan pedoman penskoran (*rubric*). *Rubrik* digunakan untuk mengidentifikasi kriteria yang ingin dicapai sesuai dengan indikator (Muller, 2012). Dari 98,02% guru yang menggunakan *Authentic Assessment*, sebesar 63,82% guru menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai dengan *task* dan *Rubric*, dan sebesar 36,18% guru menyusun tujuan pembelajaran yang tidak sesuai dengan *task* dan *Rubric*.

Authentic assessment task dapat dikelompokkan menjadi 3 tipe yaitu *performance like*, *product like*, dan kombinasi keuanya yaitu *performance and product like* (Muller, 2012). Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa

sebesar 70,37% guru menggunakan kombinasi *performance and product like* yang menilai siswa dari proses kinerja yang dilakukan siswa serta produk yang dihasilkan seperti dengan melakukan kegiatan penelusuran internet dan diskusi; pengamatan gambar dan diskusi; diskusi, membuat *power point* dan presentasi; diskusi dan membuat laporan; pengamatan gambar, diskusi, praktikum, dan membuat laporan., sebesar 18,52% guru menggunakan tipe *performance like* yang menilai siswa pada proses kinerja yang dilakukan seperti dengan melakukan kegiatan praktikum, diskusi, dan presentasi, sebesar 11,11% guru menggunakan tipe *product like* yang menilai siswa dari produk yang dihasilkan setelah melakukan kinerja seperti menyusun *puzzle*, membuat karya, membuat laporan, membuat rancangan percobaan, peta konsep, pengamatan gambar, membuat *power point*, dan penelusuran internet.

Performance task yang digunakan guru menggunakan *analytic rubric* sebesar 63,15% dan *holistic rubric* sebesar 33,33%. *Product task* yang dipakai guru menggunakan *analytic rubric* sebesar 15,79% dan *holistic rubric* sebesar 33,33%. Kombinasi *performance and product task* yang dipakai guru menggunakan *analytic rubric* sebesar 13,16% dan *holistic rubric* sebesar 25%.

IV. SIMPULAN

Profil *authentic assessment* buatan guru biologi SMA Negeri di Kabupaten Sidoarjo yang tersertifikasi, diketahui sebesar 98,02% tujuan pembelajaran yang dibuat guru telah menggunakan *authentic assessment*, dan sebesar 1,98% tidak menggunakan *authentic assessment*. Sebesar 63,82% *authentic assessment (task dan rubric)* sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan Sebesar 36,18% *authentic assessment (task dan rubric)* tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2013). *Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muller, J. (2012). *Authentic Assessment Toolbox*. Naperville: North Central Collage.
- Pangastuti, A. (2013). *Analisis Profil Authentic Assessment Buatan Guru Biologi Tersertifikasi di Kabupaten Sidoarjo*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Primasiwi, A. (2012). *Mutu Pendidikan Indonesia Makin Mengkhawatirkan*. Retrieved November 16, 2012, from www.suaramerdeka.com:
<http://www.suaramerdeka.com/v1/index.php/read/news/2012/09/23/130732/Mutu-Pendidikan-Indonesia-Makin-Mengkhawatirkan>

Sumardi. (2012). *Problema Profesionalisme Guru dan Mutu Pendidikan*. Retrieved Januari 01, 2013, from robertsumardi.wordpress.com/2012/02/25/problema-profesionalisme-guru-dan-mutu-pendidikan-2/

